

PERANCANGAN PRODUK KERAJINAN DAUN LONTAR DENGAN KOMBINASI KAIN TENUN SEBAGAI SUVENIR KHAS SUMBA TENGAH

Christmastuti Nur

*Universitas Kristen Duta Wacana
christmas@staff.ukdw.ac.id*

ABSTRACT

Central Sumba is a district includes in integrated tourism area development of Sumba Island, East Nusa Tenggara. In order to optimally affect toward local economic growth, local people with their potential should be involved in tourism development. Human resource potentials of Sumba Tengah are having plaiting and hand weaving skills which can be great capital for developing one of tourism attributes, souvenir. However, souvenir product must have uniqueness which differentiates from other Sumba districts' souvenir products. Designing this product aimed to develop souvenir product considerate its local wisdom. This research used qualitative method through questionnaire tool to collect data, whereas for designing product used technical and visual approach. The result were four design recommendations of Central Sumba's souvenir products made of lontar palm leaves combined with woven fabric, which were ready to be produced and marketed by local people. Through designing the products, craft product made of lontar leaves and woven fabric from Central Sumba hopefully will be known well by tourists.

Keyword: Central Sumba, Craft Product, Lontar Leaves, Souvenir, Woven Fabric

ABSTRAK

Sumba Tengah merupakan kabupaten yang tercatat dalam pengembangan kawasan pariwisata terpadu Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur. Agar berdampak optimal terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, masyarakat setempat dengan segala potensinya harus dilibatkan dalam pengembangan pariwisata. Potensi SDM Sumba Tengah antara lain memiliki ketrampilan menganyam dan menenun yang dapat menjadi modal untuk pengembangan salah satu atribut pariwisata yaitu souvenir. Akan tetapi, untuk dapat diminati wisatawan, produk souvenir harus memiliki keunikan yang membedakan dari produk souvenir provinsi Sumba lainnya. Perancangan produk ini bertujuan untuk mengembangkan produk souvenir khas Sumba Tengah dengan mempertimbangkan potensi SDM dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik kuesioner untuk pengumpulan data, sedangkan perancangan produk menggunakan pendekatan aspek teknis dan aspek rupa. Hasilnya, terdapat empat usulan desain souvenir khas Sumba Tengah berbahan daun lontar dengan kombinasi kain tenun yang siap diproduksi dan dipasarkan oleh masyarakat setempat. Melalui perancangan produk ini, diharapkan produk kerajinan daun lontar dan kain tenun khas Sumba Tengah dikenal oleh para wisatawan.

Kata Kunci: Daun Lontar, Produk Kerajinan, Sumba Tengah, Souvenir, Tenun

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2007, Sumba Tengah resmi menjadi kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Sumba Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Walaupun berdiri secara mandiri, Kabupaten Sumba Tengah tetap termasuk dalam pengembangan kawasan wisata terpadu Pulau Sumba. Sebab, strategi pengembangan kawasan

wisata lebih efektif jika mengoptimalkan sumber daya dan potensi wisata yang ada daripada menggunakan pendekatan wilayah administrasi (Soba, 2018). Pengembangan kawasan wisata ini dilakukan mengingat antusiasme wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang terus melambung dalam menjelajah Pulau Sumba dengan kekayaan budaya, tradisi, dan eksotika alam. Sumba Tengah sendiri memiliki berbagai objek wisata seperti Kampung Adat Pasunga dan Wawarongu, Pantai Konda, Aili, Maloba, Pahar, Mananga, dan Karendi, Air Terjun Mbola, Matayangu, Haranggi, dan Waikapoi, Gua Alam Liangu Marapu, serta Tradisi Ritual Adat Tauna Usu Manua yang diadakan setiap tahun.

Pengembangan kawasan wisata Sumba dengan optimalisasi sumber daya dan potensi wisata, perlu melibatkan masyarakat setempat. Masyarakat di Sumba Tengah, sama halnya dengan daerah Sumba lainnya memiliki ketrampilan menganyam dan menenun. Dua ketrampilan ini merupakan modal yang dapat menjadi kekuatan untuk meningkatkan animo pengunjung pariwisata Sumba Tengah. Secara khusus, ketrampilan tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan atribut pariwisata, di antaranya adalah souvenir.

Sumba Tengah sebagai provinsi baru memiliki tantangan dalam mengembangkan souvenir khas daerah. Selama ini, Sumba Barat dan Sumba Timur memiliki kain tenun sebagai souvenir yang telah lebih dulu dikenal oleh wisatawan. Walaupun demikian, Sumba Tengah sebagai salah satu destinasi wisata Pulau Sumba tetap memiliki peluang untuk menampilkan souvenir yang unik bagi para wisatawan. Bahkan, souvenir yang didesain secara strategis, sangat berpotensi untuk mempromosikan dan menopang citra suatu destinasi wisata melalui cara yang lebih efisien (Nyffenegger dan Steffen, 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk merancang produk souvenir khas Sumba Tengah dengan mempertimbangkan potensi SDM serta nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat. Aktivitas masyarakat Sumba Tengah, khususnya para wanita, selain berladang juga menganyam daun lontar dan menenun. Namun, masyarakat belum menyadari bahwa produk kerajinan dari daun lontar dan kain tenun dapat dijadikan souvenir wisata yang menarik bagi wisatawan. Melalui perancangan produk ini, diharapkan produk kerajinan daun lontar dan kain tenun khas Sumba Tengah dapat lebih dikenal oleh para wisatawan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian diawali dengan mengumpulkan data untuk melandasi perancangan produk. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik kuesioner kepada 100 orang responden. Responden terdiri dari perempuan dan laki-laki berusia 20-40 tahun, serta pernah memiliki pengalaman berwisata. Selanjutnya, data dianalisis untuk mengetahui kebutuhan responden sebagai wisatawan, khususnya mengenai preferensi responden terhadap produk souvenir. Perancangan produk souvenir dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan aspek teknis dan aspek rupa.

TINJAUAN TEORITIS

Souvenir

Menurut kamus Cambridge Advanced Learner's (2013), souvenir memiliki arti sesuatu yang dibeli atau disimpan untuk membantu seseorang mengingat liburan atau acara tertentu. Karenanya, souvenir merupakan benda yang bermakna baik bagi seseorang yang memberi maupun menerimanya. Sebagai pengingat yang konkret, souvenir mirip dengan memento. Namun, souvenir diproduksi secara komersil, sedangkan memento merupakan barang yang tidak dibeli namun memiliki arti secara personal (Gordon dalam Setiawan dan Rizkiantono, 2016).

Definisi lain dari situs dictionary.com menyatakan bahwa souvenir merupakan benda yang biasanya berukuran kecil dan harganya relatif tidak mahal, yang

diberikan, disimpan, atau dibeli sebagai kenang-kenangan dari suatu lokasi yang dikunjungi, suatu acara tertentu, dan sebagainya. Definisi ini sesuai dengan yang dialami oleh wisatawan yang biasanya akan mencari suvenir di lokasi liburan sebagai oleh-oleh bagi keluarga, sahabat, atau rekan kerja. Tidak sedikit jumlah orang yang akan diberi suvenir membuat seseorang harus mengelola anggaran belanja suvenir. Oleh sebab itu, suvenir biasanya dijual dengan harga yang relatif tidak mahal supaya semakin banyak produk suvenir yang dapat dibeli.

Ketrampilan Tenun dan Anyam

Selain dikenal sebagai pulau dengan kuburan megalitikum, perhiasan dan perabotan emas, Sumba juga dikenal dengan keindahan kain tenunnya (Forshee, 1999). Kain tenun tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Sumba. Kain tenun bukan hanya menjadi hadiah dalam pernikahan adat maupun kelengkapan prosesi pemakaman adat, namun masyarakat Sumba telah terbiasa menggunakan kain tenun dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Kain Tenun dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Sumba
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Masyarakat Sumba mewarisi keterampilan menenun (*tinungu*) dari nenek moyang secara turun temurun. Walaupun demikian, tidak semua wilayah di Sumba mewarisi teknik tenun yang sama. Masyarakat Sumba Timur memiliki ketrampilan teknik tenun ikat dalam pembuatan kain tenun yang tidak dimiliki masyarakat Sumba lainnya. Dalam segi motif, terdapat pula perbedaan di antara wilayah satu dengan yang lain. Kain tenun Sumba Timur mencerminkan keyakinan masyarakat (*Marapu*), dengan desain yang diulang pada kedua sisi, ujung ke ujung, dengan motif yang kaya akan simbol klan, derajat, gender, dan keterkaitan leluhur (Forshee, 1999). Kain Tenun Sumba Tengah memiliki ciri khas yang berbeda.

Menurut perajin tenun di Sumba Tengah, kain tenun khas Sumba Tengah memiliki warna dasar yaitu hitam, merah, dan cokelat. Motif Sumba Tengah yang disepakati menurut Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Sumba Tengah, adalah motif burung Gogali yang menjadi lambang dari Kabupaten Sumba Tengah. Motif kain tenun lainnya adalah ular (*maddu*) dan udang (*kura*). Kedua hewan ini dijadikan motif khas Sumba Tengah karena cerdas, dan juga dikenal sebagai hewan yang mampu menyerang sambil mempertahankan diri. Selain itu, motif ular dan udang memiliki makna yang diyakini oleh masyarakat setempat bahwa kedua hewan tersebut adalah hewan yang mengalami perubahan kulit (kematian bersifat sementara), kemudian kembali segar dan kuat (sebab yang mati hanyalah tubuh, sedangkan jiwa tetap hidup).

Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Sumba Tengah, juga menetapkan selain motif hewan-hewan di atas juga terdapat motif lain yaitu motif ukir-ukiran tiang rumah yang menjadi landasan ukiran tiang rumah.

Selain menenun, masyarakat Sumba Tengah lainnya memiliki ketrampilan menganyam. Sama halnya dengan menenun, ketrampilan ini mereka peroleh dari leluhur secara turun temurun. Bahan baku yang biasanya digunakan untuk

menganyam adalah daun lontar (*Borassus flabellifer Linn.*). Daun lontar merupakan salah satu jenis serat alam yang memiliki karakter kuat, ulet, mudah dibentuk, dan bertekstur halus. Walaupun budidaya lontar paling intensif terdapat di Pulau Sawu dan Pulau Rote (Jayusman, 2010; Syakir dan Karmawati, 2013), tetapi pohon lontar juga terdapat di Sumba dengan nama lokal Magitu atau Mangita (Heyne dalam Tambunan, 2010). Bahan baku daun lontar juga banyak dijual di pasar-pasar tradisional di Sumba Tengah.



Gambar 2. Penenun dan Perajin Daun Lontar di Sumba Tengah
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Setiap barang kerajinan (*craft object*) mempunyai fungsi fisik praktis (Risatti, 2007). Demikian pula, masyarakat Sumba Tengah biasanya menganyam daun lontar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Produk kerajinan yang dibuat antara lain wadah mangkuk sirih pinang, dompet untuk membawa sirih pinang saat bepergian, wadah uang persembahan, tikar, dan sejenisnya.

Perajin anyaman terbiasa membuat produk kerajinan dengan desain yang sama dari waktu ke waktu dan jarang sekali mengubah desainnya. Pola anyaman daun lontar yang dikuasai oleh perajin adalah pola anyaman heksagonal geometris. Pola anyaman ini juga ditemukan pada anyaman dari daerah lain seperti Sumba Timur, Sumba Barat, dan Flores. Produk kerajinan daun lontar yang dibuat para perajin umumnya mempertahankan warna alami daun lontar yaitu putih gading.



Gambar 3. Produk Anyaman Daun Lontar yang Dibuat Perajin di Sumba Tengah
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

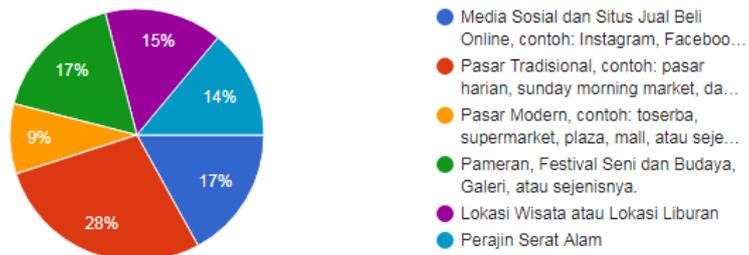
Menenun dan menganyam bagi para perempuan di Sumba Tengah, tidak hanya semata-mata menjadi kegiatan pengisi waktu luang, namun telah menjadi sumber mata pencaharian. Hasil penjualan dari menenun dan menganyam digunakan untuk membeli kebutuhan pokok hingga membiayai pendidikan anak hingga tamat perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner dalam penelitian ini merupakan studi awal untuk mengetahui perilaku konsumen khususnya dalam berbelanja produk kerajinan dari bahan serat alam

(daun lontar termasuk kategori serat alam). Melalui pertanyaan mengenai lokasi responden membeli produk kerajinan dari bahan serat alam, sebanyak 15 dari 100 orang menjawab bahwa responden biasa membeli produk kerajinan berbahan serat alam di lokasi wisata atau lokasi liburan. Data ini menunjukkan bahwa di lokasi wisata atau lokasi liburan, orang mencari sesuatu untuk dijadikan suvenir. Bahkan, konsumen pun tidak keberatan untuk membeli produk kerajinan dari bahan serat alam di lokasi wisata.

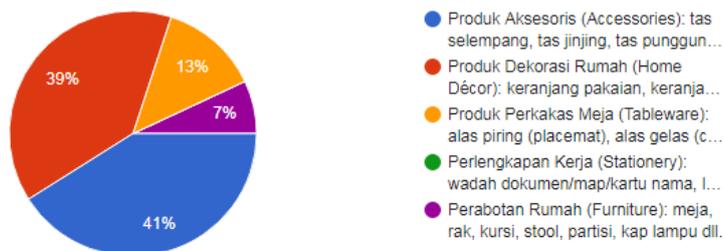
100 responses



Gambar 4. Persentase Responden dalam Lokasi Pembelian Produk Kerajinan Serat Alam
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Berikutnya, responden diberi pertanyaan mengenai produk dari bahan serat alam yang paling sering dibeli. Sebanyak 41 dari 100 orang menjawab yaitu produk aksesoris seperti tas, dompet, pouch, dan sejenisnya. Data ini menjadi peluang bahwa konsumen memiliki ketertarikan terhadap produk kerajinan fungsional yang sifatnya dapat dipakai (*wearable*) sebagai aksesoris. Selain itu, data ini mengungkap bahwa konsumen juga tidak merasa ragu jika menggunakan aksesoris dari bahan serat alam.

100 responses



Gambar 5. Persentase Responden dalam Kategori Produk Kerajinan Serat Alam yang Sering Dibeli
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Berdasarkan data kuesioner di atas, maka terbuka peluang pengembangan produk suvenir dengan melibatkan ketrampilan yang dimiliki SDM di Sumba Tengah, yaitu menenun dan menganyam. Walaupun produk buatan mesin sangat dihargai pada masa kemajuan teknologi seperti sekarang ini, namun kadang-kadang masyarakat menikmati keunikan dari produk-produk yang 'lain dari biasanya' (Clay, 2009). Kerinduan terhadap sesuatu yang tradisional, alamiah, *simple*, dan terdapat 'sentuhan tangan', kini menjadi tumbuh berkembang. Produk-produk hasil produksi massal seringkali minim ekspresi, dingin, dan kurang personal, kebalikannya produk kerajinan buatan tangan mampu memberikan sentuhan alamiah, kehangatan, dan sangat personal (Nugraha, 2012).

Sejak awal abad ke-20, kain tenun Sumba (khususnya Sumba Timur) telah populer di antara para penikmat seni dan telah dijual di pusat perbelanjaan fesyen ternama

seperti Liberty's di London dan Metz di Amsterdam (Adams, 1999). Akan tetapi, kain tenun Sumba Tengah hingga kini masih berupaya untuk juga dapat dikenal oleh kalangan luas, khususnya para wisatawan. Oleh sebab itu, kain tenun Sumba Tengah perlu dipublikasikan dengan berbagai cara salah satunya dikenalkan melalui produk souvenir.

Mempertimbangkan ketersediaan penenun, perajin, dan bahan baku yang mudah diperoleh maka kain tenun Sumba Tengah dapat dikombinasikan dengan anyaman daun lontar menjadi sebuah produk souvenir. Selain itu, upaya mengembangkan produk souvenir dengan melibatkan masyarakat setempat serta memanfaatkan bahan baku yang ada di sekitarnya, merupakan kunci dari keberlanjutan produk tersebut (McDonough dan Braungart, 2002). Sebab, produksi tidak akan bergantung pada perajin maupun ketersediaan bahan dari daerah lain.

Produk souvenir yang didesain merupakan gagasan yang dikembangkan dari jawaban responden, dengan kriteria memiliki fungsi praktis, harga relatif tidak mahal, secara teknis dapat diproduksi oleh masyarakat setempat, serta tidak mengurangi atau menurunkan nilai-nilai kearifan lokal. Desain souvenir juga memperhatikan aspek konsumen atau target pasar, yaitu wisatawan maupun orang-orang yang akan diberi souvenir oleh wisatawan (*consumer circle*). Biasanya wisatawan yang melakukan perjalanan wisata (*traveling*) hingga keluar pulau adalah wisatawan perempuan maupun laki-laki, berusia 17-45 tahun (kategori usia remaja akhir hingga dewasa akhir). Berdasarkan kriteria-kriteria di atas, maka produk souvenir yang direkomendasikan adalah produk souvenir yang dibutuhkan oleh wisatawan baik saat berwisata maupun dalam kehidupan sehari-hari, yaitu (1) tali strap kamera, (2) *pouch* sebagai wadah *smartphone/laptop charger, earphone, powerbank, mouse*, dan lain-lain, (3) *passport case*, dan (4) *laptop case*. Produk souvenir didesain dengan memasukkan pola anyaman heksagonal geometris serta motif kain tenun khas Sumba Tengah seperti burung Gogali, udang, ular, dan motif ukiran tiang rumah.



Gambar 6. Sketsa Produk dan Contoh Perwujudan Produk
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Mengombinasikan kain tenun dengan produk kerajinan anyaman daun lontar memiliki beberapa keuntungan, yaitu:

1. Keunikan
Produk belum dibuat di daerah wisata lain, bahkan hal ini menguntungkan bagi konsumen karena dalam satu produk souvenir, konsumen mendapatkan kenang-kenangan tenun dan anyaman.
2. Efisiensi Tenaga SDM
Untuk menenun selembar kain tenun dibutuhkan waktu yang tidak sebentar. Namun dengan waktu yang sama, penenun dapat menenun beberapa potongan kain tenun untuk kombinasi produk kerajinan daun lontar.

3. Meningkatkan Penjualan
Konsumen khususnya wisatawan dengan anggaran yang terbatas, mungkin hanya dapat membeli selebar atau dua lembar kain tenun berukuran besar. Tapi dengan anggaran yang sama, wisatawan dapat membeli lima hingga sepuluh produk kerajinan sekaligus. Hal ini tentunya menarik minat wisatawan yang ingin membeli souvenir dalam jumlah banyak dengan harga relatif tidak mahal.
4. Produk souvenir ini dapat menjadi media promosi kain tenun Sumba Tengah bagi kalangan luas.

KESIMPULAN

Pengembangan desain produk souvenir dengan melibatkan ketrampilan masyarakat setempat dapat dilakukan tanpa harus meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal. Perancangan produk souvenir dari anyaman daun lontar yang dikombinasikan dengan kain tenun memiliki banyak keuntungan sehingga dapat diupayakan untuk diproduksi dan dipasarkan supaya mendatangkan peningkatan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat setempat.

REFERENSI

- Adams, Marie Jeanne. 1999. *Life and Death in Sumba. Decorative Arts of Sumba*. Amsterdam: The Peppin Press.
- Cambridge Advanced Learner's Dictionary 4th Edition. 2013. Cambridge University Press.
- Clay, Robert. 2009. *Beautiful Thing: An Introduction to Design*. New York: Berg (Oxford Publishers).
- Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Sumba Tengah. 2018. Katalog Motif Tenun Sumba Tengah.
- Forshee, Jill. 1999. *Unfolding Passages: Weaving Through the Centuries in East Sumba. Decorative Arts of Sumba*. Amsterdam: The Peppin Press.
- Jayusman. 2010. Perkembangan Budidaya Lontar di Pulau Sawu Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Paramita*, Vol. 20, No. 1, Januari 2010.
- McDonough, W. dan Braungart, M. 2002. *Cradle to Cradle*. New York: North Point Press.
- Nugraha, Adhi. 2012. *Transforming Tradition*. Helsinki: Unigrafia Aalto University.
- Nyffenegger, Franziska K. & Steffen, Dagmar. 2010. Souvenirs – Local Messages: An Exploration from the Design Perspective. *Proceeding of Design and Semantics of Form and Movement: DesForM*, Vol 6, November 3-5, 2010, Lucerne (pp. 135-144).
- Risatti, Howard. 2007. *A Theory of Craft: Function and Aesthetic Expression*. North Carolina: The University of North Carolina Press.
- Soba, Heri. 2018. *Pembangunan Wisata Sumba Perlu Pendekatan Kawasan*. 31 Agustus 2018. [online] www.beritasatu.com/satu/507989-pembangunan-wisata-sumba-perlu-pendekatan-kawasan.html, diakses tanggal 5 Januari 2019.
- Setiawan, M.W dan Rizkiantono, R. E. 2016. Perancangan T-Shirt Sebagai Souvenir Kota Surabaya. *Jurnal Sains dan Seni ITS*. Vol. 5, No.2, (2016) 2337-3520 (2301-928X Print), (pp.282-288).
- Syakir, M. dan Karmawati, Elna. 2013. *Tanaman Perkebunan Penghasil Bahan Bakar Nabati*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.
- Tambunan, Parlindungan. 2010. Potensi dan Kebijakan Pengembangan Lontar untuk Menambah Pendapatan Penduduk. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, Vol. 7 No. 1, April 2010 : 27 – 45.
- www.dictionary.com/browse/souvenir [online], diakses tanggal 5 Januari 2019.